

ANALISIS FINANSIAL USAHA PERIKANAN PANCING ULUR DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO PROVINSI GORONTALO

Andriyanto Yusup¹; Victoria E. N. Manoppo²; Lexy K. Rarung²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: andriantoyusup@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the profile of the business of fishing rods and analyze and explain the financial factors of fishing rods.

The method used in this study is a survey method using structured questions in the form of questionnaires, questionnaires containing questions that will be given to respondents to measure variables, relate between existing variables and can be in the form of experiences and opinions of respondents. Data collected through 2 sources, namely primary data and secondary data. Data analysis of research results can be divided into two types, namely quantitative analysis and qualitative analysis.

Based on the results of research into the fishing business of fishing rods in the early Bajomodal village of fishermen as many as 7 people namely Rp.10,000,000, - - Rp. 15,000,000, and for fishermen as many as 23 people, namely Rp. 16,000,000 - Rp. 25,000,000, - the number of fishermen according to distance of 15-18 miles there are 26 people and 19-21 miles there are 4 people, the number of fishermen according to the sale of tuna is Rp. 60,000, - there are 30 people. The number of fishermen according to fishing gear is 30 people fishing line. Financial analysis: Revenue (Operating Profit / OP) Rp.138,140,000 / year, Total Profit (Rp.134,311,700 / year, Benefit Cost Ratio (BCR) = 4.59 / year, Payback Period (PP) = 3.93, Break Event Point (BEP) Sales at Rp.4,988,374, and for BEP units 83.13kg.

Keywords: fishing line, financial analysis, Bajo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha pancing ulur dan menganalisis serta menjelaskan factor-faktor finansial alat tangkap pancing ulur.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuisisioner, kuisisioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, berhubungan diantara variabel yang ada serta dapat berupa pengalaman dan pendapat dari responden. Data yang dikumpulkan melalui 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian usaha perikanan pancing ulur di Desa Bajomodal awal nelayan sebanyak 7 orang yaitu Rp.10.000.000,- - Rp.15.000.000,- dan untuk nelayan sebanyak 23 orang yaitu Rp. 16.000.000,- - Rp.25.000.000,-, jumlah nelayan menurut jarak tempuh yaitu 15-18 mil ada 26 Orang dan 19-21 mil ada 4 orang, jumlah nelayan menurut hasil penjualan ikan tuna yaitu Rp.60.000,- ada 30 orang. Jumlah nelayan menurut alat tangkap yaitu pancing ulur 30 orang. Analisis finansial :Penerimaan (Operating Profit/OP) Rp.138.140.000,-/tahun, Total Keuntungan (π) Rp.134.311.700,-/tahun, Rasio Keuntungan terhadap Biaya (Benefit Cost Ratio /BCR) = 4,59/tahun, Jangka Waktu Pengembalian Modal (Payback Period/PP) = 3,93, Titik Impas (Break Event Point /BEP) Penjualan pada Rp.4.988.374,- dan untuk BEP satuan 83,13kg.

Kata kunci : pancing ulur, analisis finansial, Bajo

PENDAHULUAN

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo dengan luas wilayah keseluruhan 2.300,90 km². Daerah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Gorontalo di sebelah Utara dan Timur, Teluk Tomini di sebelah Selatan Kabupaten Pohuwato di sebelah Barat.

Kabupaten ini memiliki beragam wisata alam, hal ini karena kondisi geografis wilayah yang berbatasan

dengan laut Sulawesi di sebelah Utara dan teluk Tomini di sebelah Selatan. Di Kecamatan Tilamuta terdapat tiga obyek tujuan wisata: Pantai Boalemo Indah di Desa Bolhutuo, Pulau Pasir Putih di depan Desa Bajo dan Air Terjun Ayuhulalo di Desa Ayuhulalo. Kabupaten ini memiliki taman laut: Taman Laut Pulau Nimba di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman. Selain wisata alam, daerah ini memiliki wisata budaya,

wisata yang diunggulkan adalah perkampungan suku Bajo dengan bangunan rumah di atas air laut di Desa Bajo, wisata budaya lain adalah Tari Sabe yang merupakan atraksi alami berupa tarian di atas bara api dengan kekuatan magis.

Pertanian merupakan sektor yang menjadi unggulan daerah ini, hasil pertanian daerah ini berupa bahan tanaman pangan yang meliputi padi, jagung dan tanaman palawija. Untuk perkebunan komoditi utama perkebunan Boalemo meliputi jambu mete, kelapa dalam, kelapa hibrida, dan kopi robusta. Guna meningkatkan pendapatan daerah, selain dari pariwisata, Boalema menjadikan kegiatan ekonomi di bidang perikanan dan kelautan sebagai sektor unggulan daerah ini.

Berdasarkan profil Kabupaten Boalemo yang dibaca pada Dinas Kependudukan dan catatan sipil, jumlah nelayan/perikanan ada 2.570 jiwa atau 5,99% dari penduduk Boalemo, buruh nelayan/perikanan 47 jiwa atau 0,11%. Perairan yang dimiliki Boalemo menyimpan berbagai ikan laut yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti Tuna (*Thunnus*), ikan layang (*Decapterus*), kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*). Desa Tabulo di Kecamatan Mananggu sebagai lokasi utama untuk etalase perikanan, yang fungsi utama sebagai tempat penampungan ikan unbtuk kemudian dilelang. Ikan yang ditampung disini bukan cuma berasal dari Kecamatan Mananggutapi juga ikan-ikan hasil tangkapan nelayan sekabupaten Boalemo dan nelayan di kawasan Timur Indonesia. Tempat pelelangan ikan (TPI) yang menyelenggarakan jual beli ikan dengan sistem lelang ini menjadi tempat nelayan-nelayan Boalemo menjual hasil

ikan tangkapan mereka (DKP Prop. Gorontalo, 2019).

Kabupaten Boalemo terdiri atas 7 wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito, Kecamatan Dulupi, Kecamatan Mananggu, Kecamatan Paguyaman, Kecamatan Paguyaman Pantai, dan Kecamatan Wonosari, serta 2 kelurahan dan 81 desa. Kecamatan Tilamuta terdiri dari 12 desa, desa Bajo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tilamuta karena desa Bajo ini terdekat dengan pantai dan mendirikan rumah di atas air. Alat tangkap sebagai mata pencaharian yang di pakai nelayan desa Bajo adalah pancing ulur.

Nelayan di Desa Bajo sebanyak 160 orang terdiri atas nelayan pancing ulur sebanyak 132 orang dan nelayan pukat 28 orang. Sehubungan dengan jumlah nelayan yang cukup besar tersebut dengan berbagai jenis atau tipe nelayan, sehingga saya berkeinginan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kehidupan mereka baik secara sosial ataupun secara ekonomi. Untuk itulah saya merasa penting untuk mengadakan suatu pengkajian atau penelitian ilmiah yang sederhana melalui penelitian tentang keberadaan alat pancing ulur.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah bersifat deskriptif dengan metode survei. Survei adalah metode penelitian deskriptif yang dilakukan dengan mekanisme terjun langsung di lapangan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada responden. Penyebaran ini bertujuan langsung untuk mencari masalah dan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan (Punaji, 2010)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuisisioner, kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel harus sebesar-besarnya dan mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Adapun tahapan perolehan responden sebagai berikut:

1. Mendata jumlahn nelayan yang ada di Desa Bajo, yaitu berjumlah 160 orang.
2. Secara *purposive sampling* diambil semua nelayan alat tangkap pancing ulur, yaitu berjumlah 132 orang yang disebut sebagai populasi.
3. Kemudian mengambil sampel yaitu 10% - 15 % atau 20% - 25% (sesuai teori) dari populasi 132 nelayan pancing ulur di Desa Bajo. Sampel dalam penelitian ini 30 orang responden ($\pm 23\%$).
4. Selanjutnya ke 30 responden ini akan dipilih secara *acak sederhana* dimana secara acak akan didapatkan 30 nelayan pancing ulur di antara ke 132 nelayan yang ada.

Pengumpulan data dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara di lapangan dengan menggunakan alat bantu seperti kamera, perekam dan pencatat. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang ada di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo melalui pengisian kuisisioner dengan cara tanya jawab kepada responden dan menggunakan alat perekam, serta menggunakan alat dokumentasi seperti kamera foto untuk dokumentasi. Populasi adalah nelayan yang ada di Desa Bajo khususnya nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006). Untuk melengkapi cara memperoleh data, penulis mempergunakan metode observasi pengamatan ke arah kejadian-kejadian yang spontan pada saat berada di lokasi tempat tinggal responden.
2. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Supardi, 2006). Sedangkan pendapat ahli lain mengatakan bahwa wawancara

adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan dengan tatap muka. Wawancara yang juga dikenal dengan *interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat atau direkam (Moleong, 2005). Wawancara di lokasi penelitian dilaksanakan terhadap ke 30 nelayan responden yang menggunakan alat tangkap pancing ulur.

3. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung (Sugiyono, 2008). Di lokasi penelitian, kuisisioner dibagi kepada nelayan responden, kemudian mereka mengisi sesuai arahan dan panduan kami sebagai peneliti.

Data yang diperoleh dari pihak lain seperti catatan dari instansi pemerintah baik pemerintah Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo maupun Provinsi Gorontalo. Selain itu di lihat juga tulisan yang relevan yang sudah dipublikasi seperti jurnal, prosiding yang dapat digunakan baik sebagai pembanding atau acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Data yang diperoleh di lapangan akan dikaji sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama akan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008). Pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang di lakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Arikunto, 1998). Sedangkan deskriptif kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut.
2. Untuk menjawab tujuan penelitian kedua akan dianalisis berdasarkan rumus:
 - a. *Operatif Profit*, yaitu keuntungan absolut usaha pancing ulur yang merupakan selisih antara pendapatan

kotor dengan biaya tidak tetap.

Rumus:

$$OP = TR - VC$$

- b. *Net Profit*, yaitu keuntungan absolut yang merupakan selisih antara seluruh penerimaan atau hasil penjualan dengan seluruh pengeluaran.

Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

- c. *Benefit Cost Ratio*, yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu atau rasio penerimaan dengan seluruh pengeluaran.

Rumus:

$$BCR = \frac{\text{Hasil Penjualan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

- d. Jangka waktu pengembalian investasi (*Payback Period/PP*)

Rumus:

$$PP = \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ Tahun}$$

- e. *Break Even Point (BEP)*, yaitu titik pulang pokok.

a) $BEP \text{ Penjualan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$

b) $BEP \text{ (unit/satuan)} = \frac{FC}{P - (VC)}$

Dimana: FC = *Fixed Cost*
 VC = *Variabel Cost*
 TR = *Total Revenue*

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Keadaan Umum Desa Bajo
 Luas Wilayah Desa Bajo**

Desa Bajo mempunyai luas wilayah ± 19 ha yang terdiri dari dua dusun dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pentadu Barat
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pentadu Timur

3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Teluk Tomini
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Modelomo

Kependudukan

Secara keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Bajo sebanyak 1.180 jiwa yang terdiri dari 303 KK dengan perincian laki-laki 797 jiwa dan perempuan berjumlah 383 jiwa.

Mata Pencaharian

Dari sisi mata pencaharian penduduk Desa Bajo, didominasi oleh nelayan, jumlah nelayan yang ada di Desa Bajo hampir 200 orang. Hal ini disebabkan oleh posisi wilayah Desa Bajo dan kondisi masyarakat berada di pesisir pantai. Namun begitu ada juga profesi lainnya seperti Tabel 1.

Tabel 1. Mata Pencaharian

No	Uraian	Jumlah (orang)
1.	Nelayan	160
2.	Petani	28
3.	Pedagang	10
4.	Tukang	13
5.	PNS	7
6.	Perangkat Desa	15
7.	Tukang Ojek (bentor)	45
8.	Wiraswasta	25
	Jumlah	303

Kondisi Geografis

Desa Bajo secara geografis terletak di pesisir wilayah Kecamatan Tilamuta dan merupakan salah satu desa tertua yang dimekarkan sebelum Kabupaten Boalemo dimekarkan. Desa Bajo memiliki potensi yang belum dikelola oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Provinsi, contoh pulau-pulau kecil belum dikelola sebagai tempat wisata bagi orang-orang di luar daerah maupun orang-orang asing.

Budaya

Desa Bajo terdapat kebudayaan asli seperti Tiba Anca (tarian). Dewasa ini sudah tidak terlalu dikenal lagi disebabkan oleh pergeseran nilai budaya dengan masuknya budaya barat seperti band, organ dan karaoke, hal ini perlu mendapat perhatian serius dari lapisan masyarakat untuk menggali dan melestarikan kembali budaya dimaksud, termasuk dana-dana tradisional, khusus untuk adat upacara pernikahan dan upacara penguburan masih tetap terpelihara dengan baik juga kebudayaan Sibanto (gorong royong).

Usaha Perikanan Pancing Ulur di Desa Bajo

Usaha perikanan pancing ulur di desa bajo Desa Bajo dapat dibaca pada tabel berikut ini serta penjelasannya.

Modal Awal

Jumlah nelayan menurut modal awal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Nelayan Menurut Modal awal

No	Uraian (Rp) Juta	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	10.000.000 – 15.000.000	7	23,33
2.	16.000.000 – 25.000.000	23	76,67
Jumlah		30	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa modal awal Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000 dengan persentase 33,33% dan Rp. 16.000.000 – Rp. 25.000.000 dengan jumlah presentasi 66,67%. Modal ini dari hasil modal mereka sendiri tidak meminjam di bank.

Hasil Penjualan

Hasil penjualan ikan tuna menjelaskan tentang penjualan ikan tuna/kg dimana para pembeli ikan tuna membeli dengan harga Rp.60.000/kg untuk daging yang sudah dipotong-potong/loin. Hasil penelitian juga menunjukkan ada ikan tuna dengan harga Rp. 45.000,- yaitu ikan tuna yg

sudah di loin atau daging ikan yang sudah dipisahkan dari tulang, tetapi tidak dipisahkan dari daging yang berwarna hitam atau yang sering mereka sebut kenari ikan tuna dan mereka mengatakan penimbangan dalam keadaan “kotor”. Ikan tuna ini tidak lagi dibawah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tetapi langsung diambil di tempat yaitu dermaga Desa Bajo.

Analisis Finansial Alat Tangkap Pancing Ulur Biaya Investasi

Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tapi berputar menghasilkan kembali penerimaan baru (Mantjoro, 1996). Biaya investasi dalam Usaha alat tangkap pancing ulur berupa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang investasi berupa perahu katinting dan mesin katinting.

Tabel 3. Investasi Usaha

No	Uraian	Harga (Rp)	Persentase (%)
1.	Perahu katinting	7.100.000	37,71
2.	Mesin katinting	11.729.000	62,29
Jumlah Biaya Investasi		18.829.000	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian mesin katinting sebesar Rp.11.7290.000,- dengan persentase 62,29% dari total biaya inestasi dan biaya paling kecil untuk pembelian perahu katinting sebesar Rp.7.100.000,- denagn persentase 37,71%

Biaya Tetap/Tahun

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan dan biaya penyusutan perahu dan mesin katinting dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap/Tahun

No	Uraian	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)	Biaya Perawatan (Rp/Tahun)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentasi (%)
1.	Perahu Katinting	20	355.000	107.500	442.500	11,56
2.	Mesin Katinting	5	2.345.800	1.040.000	3.385.800	88,44
Jumlah Biaya Tetap			2.700.800	1.147.500	3.828.300	100,00

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa biaya penyusutan merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan setiap tahun berkisar Rp. 3.828.300,- dari jumlah biaya tetap. Biaya tetap paling banyak di keluarkan dari biaya penyusutan yaitu mesin katinting berkisar Rp. 2.345.800,- karena biaya setiap bulan dikeluarkan untuk pergantian oli.

Biaya Tidak Tetap/Tahun

Biaya tidak tetap adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan lokasi penangkapan (*fishing ground*) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan ikan tuna.

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap/Tahun

No	Uraian	Jumlah/trip	Jumlah 75 trip/tahun	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Bensin	36 liter bensin	2.700 liter	10.000	27.000.000	64,50
2.	Es batu	37 bungkus	2.775 bungkus	2.000	5.550.000	13,25
3.	Pancing Ulur				1.150.000	2,74
4.	Cool Box				385.000	0,92
5.	Umpan Buatan				150.000	0,35
6.	Konsumsi	Rp.105.000			7.625.000	18,21
Jumlah Biaya Tidak Tetap					41.860.000	100,00

Biaya Total /Tahun

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan per tahunnya sebesar Rp.41.860.000,- dengan persentase 91,62% lebih besar dibandingkan biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan sebesar Rp.3.828.300,- dengan persentase 8,38%.

Total Penerimaan/Tahun

Total penerimaan yang bisa juga disebut sebagai pendapatan kotor merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan bergantung pada jumlah hasil tangkapan.

Tabel 6. Total Penerimaan/Tahun

No	Hasil Tangkapan	Hasil trip (kg)	Jumlah/tahun (75 trip) (kg)	Harga/kg (Rp)	Hasil penjualan (Rp)
1.	Ikan Tuna (<i>Thunnus albacares</i>)	40 kg	3.000	60.000	180.000.000
Total Pendapatan Kotor		40 kg	3.000	60.000	180.000.000

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa pendapatan kotor nelayan pancing ulur pertahun rata-rata sebesar Rp. 180.000.000,- dengan produksi per tahun rata-rata berkisar 3.000 kg. Dari hasil penelitian nelayan di desa Bajo menjual ikan tuna dengan cara di loin.

Keuntungan

Keuntungan usaha pancing ulur yang merupakan selisih antara seluruh pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

Operating Profit sebesar Rp. 138.140.000,- merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya. Karena pendapatan kotor lebih besar dari pada biaya tidak tetap.

Total Keuntungan (π)

Total keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya, dapat dilihat pada Tabel 15berikut.

Rumus :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots 2$$

- Dimana:
- π = Net Profit / total keuntungan
 - TR = Total Revenue
 - TC = Total Cost

Tabel 7. Total Keuntungan (π)/tahun

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	180.000.000,-
2.	Total Biaya	45.688.300,-
Total Keuntungan (π)		134.311.700,-

Berdasarkan Tabel 7 diketahui total keuntungan adalah Rp. 134.311.700,- yang didapatkan dari hasil perhitungan total penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya. Karena total penerimaan lebih besar dari pada total biaya.

Benefit Cost Ratio (BC/R)

Benefit cost ratio (BC/R) yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran.

Rumus:

$$BCR = \frac{(TR)}{(TC)} \dots\dots\dots 3$$

Dimana : TR = Total Penerimaan
TC = Total Cost

Apabila BCR>1 maka usaha tersebut layak dijalankan.

Tabel 8. Benefit Cost Ratio (B/CR)

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	180.000.000,-
2.	Total Biaya (TC)	45.688.300,-
TR/TC		3,93

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai BCR lebih dari 1 yaitu 3,93. Hal ini berarti usaha pancing ulur di Desa Bajo layak untuk dijalankan. Karena total penerimaan lebih besar dari pada total biaya dan usaha ini bisa dijalankan dan usaha ini sangat menguntungkan oleh para nelayan.

Jangka Waktu Pengembalian (Payback Period/PP)

Analisis jangka waktu pengembalian/Payback Period (PP) bertujuan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi yang telah

ditanamkan pada suatu usaha. Jika nilai Payback Period kurang dari 3 tahun berarti tingkat pengembalian modal pada usaha tersebut masuk dalam kategori cepat, jika Payback Period lebih dari 3 tahun berarti tingkat pengembalian modalnya masuk kategori sedang dan jika Payback Period di atas 5 tahun maka tingkat pengembalian modal masuk kategori lambat.

Rumus :

$$Payback\ Period = \frac{Investasi\ awal}{Arus\ kas} \times 1\ Tahun$$

Hasil perhitungan didapat jangka waktu pengembalian usaha pancing ulur kurang dari 3 tahun yaitu 50 hari. Dengan demikian usaha pancing ulur di Desa Bajo dapat diandalkan sebagai sumber utama pendapatan masyarakat nelayan dalam bidang perikanan.

Break Even Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan parameter analisis yang digunakan untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi pada usaha pancing ulur mencapai titik impas, yaitu tidak untung atau tidak rugi. Pada Keadaan ini keuntungan atau kerugian sama dengan nol.

Nilai BEP (penjualan) dan nilai BEP (satuan) pada usaha pancing ulur.

a. BEP Penjualan = $\frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$

$$= \frac{3.828.300}{1 - \frac{41.860.000}{180.000.000}}$$

$$= Rp. 4.988.374$$

b. BEP Satuan = $\frac{FC}{P - VC}$

$$= \frac{3.828.300}{60.000 - 13.953}$$

$$= \frac{3.828.300}{46.047}$$

$$= 83,13\ kg$$

Artinya usaha pancing ulur akan mengalami titik impas apabila telah menjual sebanyak 83,13 kg berdasarkan

berat dengan harga jual ikan seharga Rp.4.988.374,-

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Profil usaha pancing ulur dapatlah disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Modal awal Rp. 10.000.000,- Rp. 15.000.000,- dan Rp. 16.000.000,- - Rp. 25.000.000 itu adalah dari modal sendiri tidak di pinjam dari bank.
 - b. Lamanya jarak tempuh kelokasi penangkap yaitu 15-18 mil dan 19-21 mil.
 - c. Hasil penjualan ikan tuna yaitu dengan harga yang paling tertinggi Rp.60.000 dan harga paling rendah Rp.45.000.
2. Hasil analisis finansial menunjukkan.
 - a. Penerimaan (operating profir/OP) adalah Rp. 138.140.000,-
 - b. Total keuntungan (π) adalah Rp.134.311.700
 - c. Benefit cost ratio (BCR) adalah 3,93 dan ini disebut layak untuk dipertahankan bahkan bisa dikembangkan.
 - d. Jangka Waktu Pengembilan (Payback Period/PP) adalah 50 hari dan ini disebut sebagai waktu yang tergolong cepat.
 - e. Break event point (BEP) adalah Bep penjualan Rp. 4.988.374, dan BEP satuan 83,13 kg dan ini adalah kondisi yang layak

untuk suatu usaha pancing ulur .

Saran

Perlu adanya pemerintah melakukan sosialisasi tentang bagaimana cara memmanagement keuangan mereka dengan baik supaya ada sebagian hasil keuntungan yang bisa ditabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti W. 2008. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Layur di Perairan Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat*. [Skripsi] (tidak dipublikasikan). Bogor: Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. 108 hal
- DKP Prop. Gorontalo. 2006. *Pemantapan Konservasi Laut Daerah (KKLD) di Kabupaten Boalemo Dinas Perikanan dan Kelautan Prop. Gorontalo*. Bekerjasama dengan Universitas Brawijaya Malang.
- Gay, L. R. dan P. L. Diehl. 1992, *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York.
- Handriana, J. 2007. *Pengoperasian Pancing Tonda Rumpon di Selatan Perairan Teluk Pelabuhan ratu Sukabumi Jawa Barat*. Skripsi. IPB, Bogor.
- Kadariah, L. Karlina dan C, Gray,.1995. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta
- Manoppo V. 2013. *Mobilitas dan Alih Status Nelayan Skala Kecil di Provinsi Sulawesi Utara*. Disertasi Pascasarjana IPB. Bogor.
- Moleong L.J., 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Edisi Revisi, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, U. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Rochmawati. 2004. *Perbedaan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Layur dengan Pancing Ulur di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek*. [Skripsi] (tidak dipublikasikan). Bogor: Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. 41 hal.

Sambuaga, O.V., Rarung, L.K., Durand, S.S., 2017. Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Karamba Jaring Tancap Di Desa Sinuian Kecamatan Remboken <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/16964>. AKULTURASI:

Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan..Vol. 5 No. 9 (April 2017) ISSN. 2337-4195. Diakses tanggal 27 November 2019 jam 16.52 wita.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.